

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal sekarang ini mempunyai peran penting dalam suatu negara baik dari fungsi ekonomi maupun fungsi keuangan. Dalam melaksanakan fungsi ekonominya, pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari *leader* (pihak yang mempunyai kelebihan dana) ke *borrower* (pihak yang memerlukan dana). “Sedangkan fungsi keuangan dilakukan dengan menyediakan dana tanpa harus terlibat langsung dalam kepemilikan aktiva riil yang diperlukan untuk investasi tersebut” (Suad Husnan, 2009 dalam Dwi Agus 2014). “Pasar modal merupakan tempat terjadinya transaksi *asset* keuangan jangka panjang atau *long-term financial assets*. Jenis surat berharga yang diperjualbelikan di pasar modal memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun. Bentuk umum surat berharga yang diperjualbelikan di pasar modal adalah obligasi, saham biasa dan saham *preferens*” (Agus Sartono, 2010:21). “Perkembangan pasar modal di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup pesat sejak pertengahan Juli 1989” (Agus Sartono, 2010:25). Hal tersebut bisa dilihat dari jumlah perusahaan yang *go public* dari tahun ke tahunnya terus mengalami peningkatan.

**Tabel 1.1**

**Jumlah Perusahaan *Go Public* 2006-2015**

| No | Tahun | Jumlah Emiten |
|----|-------|---------------|
| 1  | 2015  | 523           |
| 2  | 2014  | 505           |
| 3  | 2013  | 481           |
| 4  | 2012  | 451           |
| 5  | 2011  | 429           |
| 6  | 2010  | 403           |
| 7  | 2009  | 393           |
| 8  | 2008  | 383           |
| 9  | 2007  | 370           |
| 10 | 2006  | 351           |

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)

Aktivitas dalam pasar modal yaitu salah satunya kegiatan investasi yang seringkali membuat sebagian orang ragu. Hal tersebut merupakan wajar dan bisa di maklumi karena di pasar modal pada kegiatan investasi khususnya selalu bersinggungan dengan risiko. Oleh sebab itu, sebelum melakukan investasi diperlukan perhitungan dan pemahaman yang cukup matang. Untuk melakukan perhitungan dan pemahaman sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang tepat dan dapat mengurangi risiko maka para investor membutuhkan informasi. Salah satu informasi yang tersedia adalah informasi pengumuman pemecahan saham (*stock split*). Pemecahan saham (*stock split*) yang dapat dilakukan terdapat dua macam, yaitu *stock split-up* (pemecahan saham naik) dan *stock split down* (pemecahan saham turun). *Stock split-up* adalah penurunan nilai

nominal per lembar saham dengan cara memecah selebar saham menjadi beberapa saham sehingga menyebabkan peningkatan jumlah saham yang beredar. Sedangkan *stock split down* adalah kenaikan nilai nominal perlembar saham dengan cara menggabungkan beberapa saham menjadi selebar saham sehingga menyebabkan jumlah saham yang beredar menjadi berkurang.

Pada umumnya emiten melakukan *stock split* untuk menaikkan jumlah saham yang beredar dan atau untuk mengurangi nilai nominal perlembar saham, maka pemecahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemecahan saham naik dalam rangka peningkatan jumlah saham yang beredar (Irham dan Yovi, 2009)

Pemecahan saham yang menjadikan harga saham menjadi lebih murah diharapkan akan mampu menjaga tingkat perdagangan saham dalam rentang yang optimal dan menjadikan saham lebih likuid. Harga saham yang murah akan menyebabkan investor membelinya sehingga akan meningkatkan volume perdagangan saham.

Volume perdagangan saham merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk melihat ada atau tidaknya reaksi pasar terhadap suatu peristiwa tertentu, untuk melihat pengaruh pemecahan saham terhadap volume perdagangan saham dilihat dari aktivitas perdagangan saham yang bersangkutan yang diukur dengan *Trading Volume Activity* (TVA). *Trading Volume Activity* (TVA) merupakan perbandingan antara jumlah saham

yang diperdagangkan pada waktu tertentu dengan jumlah saham perusahaan yang beredar pada periode tertentu. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan volume perdagangan sebelum dan sesudah *stock split*, maka digunakan pengujian dengan uji beda dua rata-rata, yaitu rata-rata TVA sebelum peristiwa pemecahan saham dan rata-rata TVA sesudah peristiwa pemecahan saham. Jika TVA sesudah lebih besar dari TVA sebelum pemecahan saham maka mengandung informasi bahwa terdapat perbedaan volume perdagangan setelah dilakukan *stock split*.

Penelitian tentang tujuan pemecahan saham untuk meningkatkan likuiditas saham telah dilakukan oleh beberapa peneliti dan menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Agus Subekti (2014) terhadap 21 sampel yang masuk dalam Daftar Efek Syariah dengan periode pengamatan selama tahun 2011 sampai dengan 2013 menghasilkan kesimpulan rata-rata volume perdagangan sebelum pemecahan saham dan sesudah pemecahan saham dan rata-rata *abnormal return* saham tidak mengalami perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian yang serupa juga didapat dari penelitian yang dilakukan oleh Rini Puji L (2014) terhadap 23 perusahaan yang terdaftar di BEI dengan periode pengamatan 2011 sampai dengan 2013 berhasil membuktikan bahwa rata-rata volume perdagangan tidak mengalami perbedaan yang signifikan pada periode sebelum dan sesudah pemecahan saham.

Kesimpulan berbeda diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuralaela Permata (2010) sampel yang digunakan yaitu pada perusahaan yang tercatat di BEI pada periode 2007-2009 sebanyak 10 saham. Kesimpulan yang didapat yaitu bahwa volume perdagangan saham sebelum pemecahan dan sesudah pemecahan saham mengalami perbedaan yang signifikan. Dari hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa terdapat hasil penelitian yang konsisten dengan *Trading Range Theory*, yaitu meningkatnya likuiditas akibat adanya pemecahan saham yang diukur melalui volume perdagangan dan juga terdapat hasil penelitian yang tidak konsisten terhadap *Trading Range Theory*. Inkonsistensi dari penelitian menunjukkan adanya *research gap* tentang perubahan likuiditas akibat pemecahan saham.

*Stock split* membawa informasi mengenai kesempatan berinvestasi yang berupa peningkatan laba dan dividen kas. Hal ini berkaitan dengan *Signaling Theory*. *Signaling Theory* adalah teori yang melihat pada tanda-tanda tentang kondisi yang menggambarkan suatu perusahaan (Irham dan Yovi, 2009). Pengumuman *stock split* dianggap sebagai sinyal yang positif karena manajer perusahaan akan menyampaikan prospek masa depan perusahaan yang baik dan juga menguntungkan kepada publik. Dimana hal tersebut ditunjukkan dengan adanya *abnormal return* yang positif di sekitar pengumuman *split*.

Tidak semua perusahaan dapat memberikan sinyal yang dianggap valid dan dipercaya oleh pasar. *Stock split* mengandung biaya yang harus

ditanggung, jadi hanya perusahaan yang mempunyai prospek yang bagus yang mampu menanggung biaya ini dan sebagai akibatnya pasar bereaksi positif terhadapnya (Copeland dalam Irham dan Yovi, 2009).

Adanya perubahan *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman pemecahan saham sebagai indikator dari sinyal positif yang dibawa kepasar telah beberapa kali diteliti dan terdapat kesimpulan yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Wang Sutrisno (2000) di Bursa Efek Jakarta dengan sampel 15 perusahaan pada periode Juli 1995-1997 dan Iguh Wijanarko (2012) dengan populasi sebanyak 31 perusahaan dengan periode 2007-2011 yang terdaftar di BEI dan melakukan pemecahan saham. Kedua penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap *abnormal return* sebelum dan sesudah pemecahan saham. Sedangkan Freety Asih R. dan Moerdiyanto (2011) yang melakukan penelitian pada 35 perusahaan yang terdaftar di BEI selama tahun 2006-2010 menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan *abnormal return* yang signifikan sebelum dan sesudah tanggal pengumuman pemecahan saham.

Likuiditas bukan hanya dipengaruhi atau dapat dilihat dari volume perdagangan tetapi juga terdapat beberapa faktor salah satunya yaitu tingkat *spread*. Menurut Fatmawati (1999) dalam Noerita Febrianti (2014) aktivitas *stock split* yang dilakukan oleh perusahaan akan meningkatkan likuiditas saham yang dapat diukur dengan *bid ask spread* saham. Semakin

kecil *bid ask spread* suatu saham maka semakin likuid saham tersebut dan semakin besar *bid ask spread* suatu saham berarti semakin tidak likuid saham tersebut. *Bid ask spread* merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan investor dalam mengambil keputusan apakah menahan atau menjual saham tersebut. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *bid ask spread* saham sebelum dan sesudah pengumuman *stock split* maka dilakukan penelitian dengan menggunakan uji beda dua rata-rata yaitu antara sebelum *stock split* dan setelah *stock split*. Ada atau tidaknya perbedaan tersebut akan menunjukkan reaksi pasar yang terjadi akibat adanya pengumuman peristiwa *stock split*.

Penelitian mengenai pengaruh *stock split* terhadap *bid-ask spread* telah dilakukan oleh beberapa peneliti dan menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2013) dengan populasi sebanyak 28 perusahaan yang tercatat di BEI dan melakukan *stock split* periode 2008-2012 yang melakukan *stock split* pengujian terhadap reaksi *bid-ask spread* pada saat pengumuman *stock split* yang menghasilkan kesimpulan bahwa terjadi penurunan persentase *bid-ask spread* pada pengumuman *stock split*.

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Noerita Febrianti (2014) dengan populasi sebanyak 30 emiten pada perusahaan yang terdaftar di BEI dan melakukan pemecahan saham periode 2010-2013 menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *bid ask spread* sebelum dan sesudah pengumuman *stock split*.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dimana adanya inkonsistensi dari hasil penelitian terhadap volume perdagangan, *bid-ask spread* dan *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman pemecahan saham tersebut mendorong penulis untuk meneliti “**Analisis Perbedaan Volume Perdagangan, *Bid-Ask Spraed* dan *Abnormal Return* Sebelum dan Seudah Pemecahan Saham atau *Stock Split* (Studi pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia dan Melakukan *Stock Split* Tahun 2013-2015)”**”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Secara teoritis pemecahan saham tidak mengandung informasi yang bernilai ekonomis. Jika pasar efisien, suatu pengumuman yang tidak mempunyai nilai ekonomis tidak akan mengakibatkan reaksi pasar atas pengumuman peristiwa tersebut sebaliknya, jika pasar bereaksi untuk pengumuman yang tidak memiliki nilai ekonomis berarti pasar tersebut belum efisien karena tidak dapat membedakan pengumuman yang berisi informasi ekonomis dengan informasi yang tidak ekonomis.

Meskipun secara teoritis pemecahan saham tidak memiliki nilai ekonomis tapi banyak peristiwa pemecahan saham di pasar modal menunjukkan bahwa pemecahan saham merupakan peristiwa yang penting dalam parktik pasar modal. Pemecahan saham yang menjadikan harga saham menjadi lebih murah diharapkan akan mampu menjaga tingkat perdagangan saham dalam rentang yang optimal dan menjadikan saham lebih likuid. “Pemecahan saham dilakukan

agar saham tidak terlalu mahal sehingga dapat meningkatkan jumlah pemegang saham dan meningkatkan likuiditas perdagangan yang dapat dilihat dari volume perdagangan sahamnya” (Scott, Martin, dan Keown 1999, dalam Irham dan Yovi, 2009).

Pendapat tersebut sesuai dengan *trading range theory*, menurut *trading range theory* harga saham yang terlalu tinggi (*over price*) menyebabkan saham tersebut menjadi kurang aktif diperdagangkan. Pemecahan saham dilakukan karena harga saham yang terlalu tinggi akan mengakibatkan penurunan terhadap permintaan saham tersebut dan menyebabkan harga saham tidak fluktuatif. Dengan melakukan pemecahan saham, harga per lembar saham menjadi lebih rendah sehingga diharapkan dapat dijangkau oleh investor yang memiliki modal kecil, hal ini akan menimbulkan peningkatan terhadap permintaan saham.

### 1.3 Rumusan Masalah

Motif umum emiten yang melakukan kebijakan *stock split* yaitu untuk menurunkan tingkat *spread*, meningkatkan likuiditas saham dan memberikan harapan positif kepada investor. Tujuan tersebut sesuai dengan *trading range theory* dan *signaling theory*. Penelitian-penelitian terdahulu yang mengangkat ketiga topik tersebut belum memberikan kesimpulan yang konsisten seperti yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah secara spesifik sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan volume perdagangan sebelum dan sesudah *stock split*?
2. Apakah terdapat perbedaan *bid-ask spread* sebelum dan sesudah *stock split*?
3. Apakah terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split*?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan volume perdagangan sebelum dan sesudah *stock split*.
2. Untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan *bid-ask spread* sebelum dan sesudah *stock split*.
3. Untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split*.

## 1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan, antara lain:

### 1. Bagi Perusahaan

Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan atau sumbangan pemikiran bagi perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi kebijakan perusahaan.

### 2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan informasi tambahan bagi investor dalam rangka pengambilan keputusan investasi di pasar modal.

### 3. Bagi Akademik

Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan acuan bagi civitas akademika.

### 4. Bagi Penulis atau Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi baik untuk kegiatan belajar dikelas maupun penyusunan penelitian selanjutnya pada waktu yang akan datang khususnya yang membahas topik yang sama.

## 5. Bagi Pihak Lain

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam memahami mengenai pengaruh *stock split* terhadap volume perdagangan saham dan *abnormal return* saham.

## 1.6 Kerangka Pemikiran

### 1.6.1 *Stock Split* terhadap Volume Perdagangan Saham

*Trading Range Theory* menjelaskan bahwa *stock split* meningkatkan likuiditas perdagangan saham. Menurut teori ini, manajemen menilai harga saham terlalu tinggi sehingga kurang menarik untuk diperdagangkan. Selain itu, dengan harga yang dianggap terlalu mahal tidak semua investor dapat menjangkau harga saham tersebut. Maka manajemen berupaya untuk menata kembali harga saham pada rentang harga tertentu yang lebih rendah dibandingkan dengan sebelumnya agar bisa lebih menarik untuk diperdagangkan dalam pasar modal dan investor bisa menjangkau harga baru setelah dilakukannya pemecahan saham. Dengan dilakukannya pemecahan saham diharapkan akan semakin banyak partisipasi pasar yang terlibat dalam perdagangan. Ketika lebih banyak investor yang tertarik terhadap saham tersebut sehingga lebih banyak transaksi setelah dilakukannya pemecahan saham maka volume perdagangan saham akan meningkat dan saham semakin likuid. Maka emiten berharap pemecahan saham yang dilakukan bisa sesuai

dengan teori yang dijelaskan yaitu pemecahan saham bisa meningkatkan likuiditas saham.

### **1.6.2 Stock Split terhadap Bid-ask Spread Saham**

*Bid-ask spread* sebagai selisih harga jual (*ask price*) terendah dan harga beli (*bid price*) tertinggi, mencerminkan biaya transaksi yang dihadapi pelaku pasar. Pada saat harga pasar saham tinggi sebelum *stock split* yang menyebabkan saham kurang aktif diperdagangkan, *order processing cost* dan *inventory holding cost* sebagai komponen *bid-ask spread* menjadi lebih besar. Sebaliknya setelah dilakukan *stock split* dimana harga saham menjadi lebih murah dan menarik minat lebih banyak investor, komponen biaya *bid-ask spread* berkurang. Jika *bid-ask spread* berkurang (biaya transaksi berkurang), ini berarti harga jual terendah sedang menurun dan/atau harga beli tertinggi sedang meningkat sehingga kemungkinan terjadinya transaksi lebih besar yang pada akhirnya akan meningkatkan likuiditas saham.

Ketika emiten memberikan informasi pemecahan saham kepada pasar melalui pengumuman publik, arus informasi tersebut akan diterima oleh pelaku pasar termasuk investor. Hal tersebut berakibat pada penurunan asimetri informasi di pasar modal dan kemudian akan menurunkan *adverse information cost* (biaya asimetri informasi) yang dihadapi pelaku pasar sehingga memotivasinya untuk menurunkan *spread*. “Biaya informasi terjadi jika investor melakukan transaksi

dengan pelaku pasar yang memiliki informasi superior” (Lubis, 2010:36 dalam Vintarium, 2011).

“*Signalling theory* menjelaskan bahwa perusahaan yang melakukan *stock split* menggambarkan kondisi keuangan yang sehat“ (Fahmi, 2012:128). Pemecahan saham memberikan informasi kepada investor tentang prospek peningkatan *return* sehingga para investor akan tertarik untuk melakukan transaksi. Sinyal positif tersebut akan mendorong investor untuk tidak memiliki saham dalam jangka waktu yang lama karena keinginannya untuk mendapatkan *capital gain* sehingga biaya kepemilikan saham (*inventory holding cost*) akan menurun dengan adanya pengumuman *stock split* (Stoll, 1989 dalam Ambarwati, 2008:108).

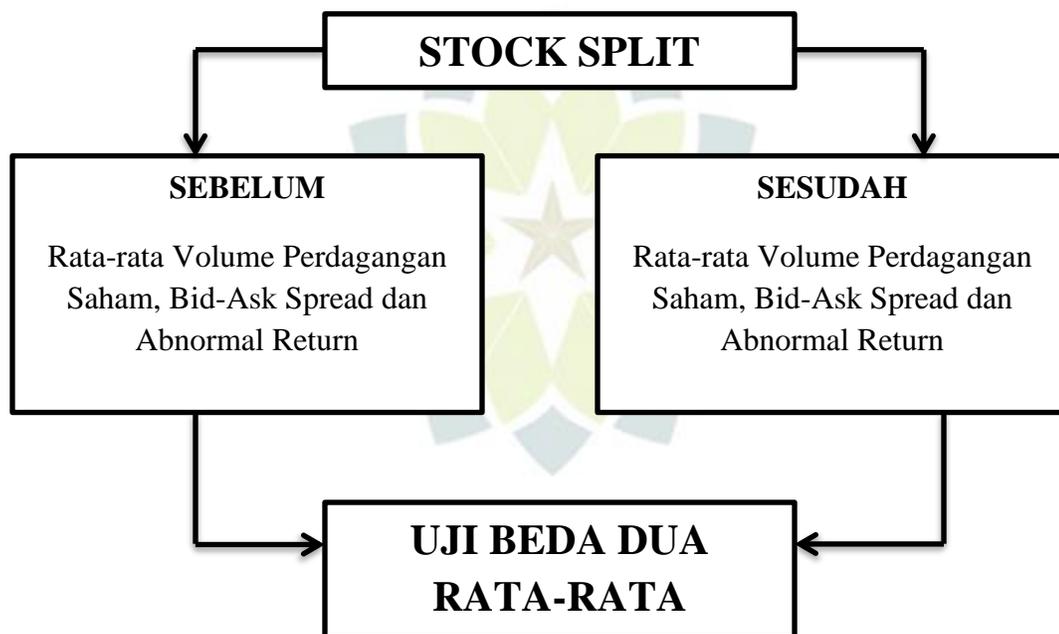
### **1.6.3 *Stock Split* terhadap *Abnormal Return* Saham**

“Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar” (Jogiyanto, 2016:650). “*Signaling Theory* adalah teori yang melihat tanda-tanda tentang kondisi yang menggambarkan suatu perusahaan. Dari pendapat di atas kita dapat memahami bahwa kebijakan suatu perusahaan yang sehat terutama dari segi keuangan perusahaan” (Irham dan Yovi, 2009).

Informasi dilakukannya *stock split* oleh suatu perusahaan dilihat sebagai suatu sinyal atau tanda-tanda yang menggambarkan suatu perusahaan, dan hal tersebut dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi positif dan sisi negatif. Pengumuman *stock split* dianggap sebagai sinyal positif karena manajer perusahaan akan menyampaikan prospek masa depan perusahaan yang baik kepada publik. Alasan sinyal ini didukung dengan kenyataannya bahwa perusahaan yang melakukan *stock split* merupakan perusahaan yang mempunyai kinerja baik. Jika pasar bereaksi pada waktu pengumuman *stock split*, bukan berarti bahwa pasar bereaksi karena informasi *stock split* yang tidak mempunyai nilai ekonomis, tetapi karena mengetahui prospek perusahaan di masa depan yang disinyalkan melalui *stock split*. Tidak semua perusahaan dapat memberikan sinyal yang dianggap valid dan dapat dipercaya oleh pasar. Hanya perusahaan yang benar-benar mempunyai kondisi sesuai yang disinyalkan yang akan mendapatkan reaksi positif. Perusahaan yang memberikan sinyal tidak valid akan mendapatkan dampak yang negatif. Sesuai dengan yang ditemukan oleh Copeland (dalam Irham dan Yovi, 2009) “*stock split* mengandung biaya yang harus ditanggung, jadi hanya perusahaan yang mempunyai prospek bagus yang mampu menanggung biaya ini sebagai akibatnya pasar bereaksi positif terhadapnya”. Sebaliknya, perusahaan yang tidak mempunyai prospek yang baik yang mencoba memberikan sinyal tidak valid lewat *stock split* akan tidak mampu menanggung biaya tersebut, sehingga

*stock split* akan menurunkan harga sekuritasnya jika pasar cukup canggih untuk mengetahuinya (Irham dan Yovi, 2009).

Berdasarkan fenomena inkonsistensi hasil penelitian dari teori *Trading Range Theory* dan *Signaling Theory*, maka dapat disusun kerangka teoritis seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 1.1  
Kerangka Pemikiran Teoritis

#### 1.6.4 Penelitian Terdahulu

Ada banyak penelitian yang telah dilakukan tentang pemecahan saham karena topik mengenai pemecahan saham memang sangat menarik. Dimana disatu sisi dianggap meningkatkan likuiditas dan *return* tapi di sisi lain hanya dianggap sebagai kosmetik saham belaka bahkan menimbulkan efek fatamorgana bagi investor, karena investor merasa lebih makmur dengan

bertambahnya saham yang dimiliki. Dwi Agus Subekti (2014) melakukan penelitian tentang pengaruh *stock split* terhadap *abnormal return* dan volume perdagangan saham pada perusahaan yang masuk daftar efek syariah periode 2011-2013 dengan sampel 21 perusahaan. Dari penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa rata-rata volume perdagangan sebelum pemecahan saham dan sesudah pemecahan saham dan rata-rata *abnormal return* saham tidak mengalami perbedaan yang signifikan. Rini Puji L (2014) melakukan penelitian mengenai pengaruh pemecahan saham (*stock split*) terhadap volume perdagangan dan *abnormal return* pada perusahaan yang terdaftar di BEI dan melakukan *stock split* periode 2011-2013 hasil yang disimpulkan, yaitu bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan setelah adanya peristiwa *stock split* pada semua variabel yang diteliti.

Penelitian mengenai pengaruh *stock split* terhadap *bid-ask spread* telah dilakukan oleh beberapa peneliti dan menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2013) dengan populasi sebanyak 28 perusahaan yang tercatat di BEI dan melakukan *stock split* periode 2008-2012 yang melakukan *stock split* pengujian terhadap reaksi *bid-ask spread* pada saat pengumuman *stock split* yang menghasilkan kesimpulan bahwa terjadi penurunan persentase *bid-ask spread* pada pengumuman *stock split*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Noerita Febrianti (2014) dengan populasi sebanyak 30 emiten pada perusahaan yang terdaftar di BEI dan melakukan pemecahan saham periode 2010-2013 menemukan bahwa tidak

terdapat perbedaan yang signifikan antara *bid ask spread* sebelum dan sesudah pengumuman *stock split*.

Freety Asih R. dan Moerdiyanto (2011) yang melakukan penelitian pada 35 perusahaan yang terdaftar di BEI selama tahun 2006-2010 menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan *abnormal return* yang signifikan sebelum dan sesudah tanggal pengumuman pemecahan saham. Berbeda dengan kesimpulan pada penelitian yang dilakukan oleh Nuralaela Permata (2010) sampel yang digunakan yaitu pada perusahaan yang tercatat di BEI pada periode 2007-2009. Kesimpulan yang didapat yaitu bahwa volume perdagangan saham sebelum pemecahan dan sesudah pemecahan saham mengalami perbedaan yang signifikan.



Secara singkat, hasil penelitian terdahulu mengenai pemecahan saham dapat dilihat dalam tabel 1.2 berikut ini:

**Tabel 1.2**

| Nama Peneliti           | Judul   | Persamaan   | Perbedaan  | Hasil Penelitian  |
|-------------------------|---|---|--|---|
| Dwi Agus Subekti (2014) | Pengaruh <i>Stock Split</i> Terhadap <i>Abnormal Return</i> dan Volume Perdagangan Saham pada Perusahaan yang Masuk Daftar Efek Syariah Periode 2011-2013 | Variabel penelitian yang digunakan, Uji hipotesis <i>paired sample test</i> | Tempat penelitian, Tahun yang diamati, Jumlah sampel | Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Volume Perdagangan Saham dan <i>Abnormal Return</i> sebelum dan sesudah pemecahan saham |

|                                |  |   |  |  |
|--------------------------------|--|---|--|--|
| <p>Rini Puji<br/>L. (2012)</p> | <p>Pengaruh Pemecahan Saham (<i>Stock Split</i>) Terhadap Volume Perdagangan dan <i>Abnormal Return</i> Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI dan melakukan <i>Stock Split</i> Periode 2011-2013</p> | <p>Variabel penelitian, Uji hipotesis <i>paired sample test</i>, Tempat penelitian</p>                | <p>Tahun yang diamati, Jumlah sampel</p> | <p>Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Volume Perdagangan Saham dan <i>Abnormal Return</i> sebelum dan sesudah pemecahan saham</p> |
| <p>I Gusti Ayu M. (2010)</p>   | <p>Analisis Pengaruh Pemecahan Saham Terhadap Volume Perdagangan Saham dan <i>Abnormal Return</i> Saham Pada Perusahaan yang Terdaftar</p>   | <p>Tempat penelitian, Variabel penelitian yang digunakan, Uji hipotesis <i>paired sample test</i></p> | <p>Tahun yang diamati, Jumlah sampel</p> | <p>Tidak terdapat perbedaan antara Volume Perdagangan Saham dan <i>Abnormal Return</i> sebelum dan sesudah pemecahan saham</p>                 |

|                             |  |  |   |  |
|-----------------------------|--|--|---|--|
|                             | di BEI   |  |   |  |
| Michael Hendrawijaya (2009) | Analisis Perbandingan Harga Saham, Volume Perdagangan Saham dan <i>Abnormal Return</i> Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI | Tempat Penelitian, Uji Hipotesis <i>paired sample test</i> | Jumlah variabel yang diteliti, tahun penelitian | Tidak terdapat perbedaan antara harga Saham, Volume Perdagangan Saham dan <i>Abnormal Return</i> sebelum dan sesudah pemecahan saham |
| Nuralaela Permata (2010)    | Analisis Pengaruh <i>Stock Split</i> pada Harga Saham Terhadap Volume Perdagangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009  | Tempat Penelitian, Uji beda dua rata-rata                  | Tahun pengamatan, jumlah variabel yang diamati  | Terdapat perbedaan yang signifikan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah pemecahan saham                                      |

|  |   |   |   |  |
|--|---|---|---|--|
| <p>Wang Sutrisno (2000)</p>              | <p>Pengaruh <i>Stock Split</i> Terhadap Likuiditas dan <i>Return Saham</i> Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta</p>   | <p>Tempat Penelitian, Uji beda dua rata-rata</p>                  | <p>Tahun pengamatan, variabel pengamatan</p>          | <p>Ada perbedaan pada harga saham, spread serta volume perdagangan saham dan abnormal return saham antara sebelum dan sesudah peristiwa pemecahan saham</p>                    |
| <p>Hanif Prakosa Islamiyah ya (2013)</p> | <p>Pengaruh Kebijakan <i>Stock Split</i> Terhadap <i>Abnormal Return</i>, Volume Perdagangan Saham dan <i>Bid-Ask Spread</i> pada Perusahaan <i>Go Public</i> yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia</p> | <p>Tempat Penelitian, Uji hipotesis <i>paired sample test</i></p> | <p>Tahun pengamatan, jumlah variabel yang diamati</p> | <p>Terdapat perbedaan yang signifikan volume perdagangan saham dan tidak terdapat <i>abnormal return</i> dan <i>bid ask spread</i> sebelum dan sesudah <i>stock split</i>.</p> |

|  |   |  |   |   |
|--|---|--|---|---|
| <p>Fretty Asih dan Moerdiyanto (2011)</p>      | <p>Pengaruh Pemecahan Saham (<i>Stock Split</i>) Terhadap <i>Return</i> dan <i>Trading Volume Activity</i> (TVA) Saham Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010)</p> | <p>Tempat penelitian, Uji hipotesis <i>paired two sample</i></p> | <p>Tahun yang diamati, <i>paired one sample</i></p>               | <p>Dengan <i>paired one sample</i> tidak terdapat perbedaan <i>abnormal return</i>. Dengan <i>paired two sample</i> terdapat perbedaan <i>abnormal return</i>, adanya perbedaan aktivitas TVA</p> |
| <p>Selamet Riyadi dan Selvi Andrefa (2012)</p> | <p>Analisis Dampak <i>Stock Split</i> Terhadap harga, Volume dan Keputusan Investasi pada Saham PT Unilever Indonesia Tbk. Pada Tahun 2000 dan 2003</p>   | <p>Uji hipotesis <i>paired sample</i> test</p>                   | <p>Variabel yang diamati, tahun penelitian, tempat penelitian</p> | <p>Terdapat perbedaan yang signifikan pada harga saham, volume, dan ketertarikan berinvestasi terhadap saham perusahaan antara sebelum dan sesudah <i>stock split</i></p>                         |

## 1.7 Hipotesis

“Hipotesis adalah hubungan yang diperkirakan secara logis diantara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji” (Uma Sekaran, 2014:135). Berdasarkan Penelitian Dwi Agus Subekti (2014) I Gusti Ayu M. (2010) yang mendukung penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### Hipotesis 1

- $H_0$  : Tidak terdapat perbedaan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split*.
- $H_a$  : Terdapat perbedaan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split*.

### Hipotesis 2

- $H_0$  : Tidak terdapat perbedaan *bid-ask spread* sebelum dan sesudah *stock split*.
- $H_a$  : Terdapat perbedaan *bid-ask spread* sebelum dan sesudah *stock split*.

### Hipotesis 3

- $H_0$  : Tidak terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split*.
- $H_a$  : Terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split*.